

HUBUNGAN ANTARA *COPING EFFORT* DENGAN UPAYA MENCARI KESEMBUHAN PENYALAHGUNA NARKOBA JARUM SUNTIK

RELATIONSHIP BETWEEN COPING EFFORT WITH THE EFFORT OF INJECTION DRUG USERS TO RECOVER THEIRSELF

Oktavian Denis Hartanto, Mochammad Bagus Qomaruddin

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya
Email : 28hartanto@gmail.com

Abstract : *Injection drug user can be the gateway of various disease transmission such as hepatitis and HIV - AIDS. Many of injection drug users did therapy, but in fact there are still users who return to use drug called recurrence or relapse. An important factor to help and save the drug users in order to get rid of the addicted is coping effort consisted of problem management and emotional regulation. The aim of this study was to find out the relationship between coping effort with the effort of injection drug users to recover theirselves in Surabaya Orbit Foundation. This study used an observational study design and cross sectional study. The sample of this research determined by simple random sampling. Information obtained through the questionnaire that read to the 34 respondents. The majority of respondents in the study is male and work as a private employee, especially in the drugs area. Respondents aged are productive and follow therapy 1–5 years. Respondents have a good coping effort and very good in an attempt to recover theirselves from drug addicted. The results showed the value of $p = 0,001$ and $r = 0,546$. There is strong relationship between coping efforts and the effort of injection drug users to recover theirselves in Surabaya orbit foundation.*

Keywords: *IDU, recover theirselves, coping*

Abstrak : Narkoba jenis jarum suntik menjadi pintu gerbang masuknya penularan berbagai penyakit seperti hepatitis dan HIV - AIDS. Banyak dari penyalahguna narkoba jarum suntik yang sudah mengikuti terapi tapi faktanya, masih banyak penyalahguna yang kembali terjerumus dalam narkoba yang disebut kambuh atau relapse. Faktor penting untuk menolong dan menyelamatkan pengguna narkoba agar bisa sembuh dari ketergantungannya adalah coping effort yang terdiri dari manajemen masalah dan pengaturan emosi. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara coping effort dengan upaya mencari kesembuhan penyalahguna narkoba jarum suntik di Yayasan Orbit Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dan bersifat cross sectional. Sampel penelitian ditentukan dengan cara simple random sampling. Informasi didapat melalui kuesioner yang dibacakan kepada responden penelitian yang berjumlah 34 orang. Responden dalam penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan bekerja sebagai pegawai swasta khususnya dibidang Narkoba. Responden berusia produktif dan rata-rata mengikuti terapi antara 1–5 tahun. Responden melakukan coping effort dan upaya mencari kesembuhan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,001$ dan nilai $r=0,546$, artinya terdapat hubungan yang kuat antara coping effort dengan upaya mencari kesembuhan penyalahguna narkoba jarum suntik di yayasan orbit Surabaya.

Kata kunci: Penasun, mencari kesembuhan, coping

PENDAHULUAN

Narkoba adalah sekelompok zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak. Apabila disalahgunakan akan menyebabkan gangguan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hingga menimbulkan ketergantungan. Masalah narkoba saat ini menjadi masalah yang tak

kalah penting dari masalah seperti kerusakan lingkungan, kekerasan, pelanggaran HAM, bahkan korupsi. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menyerang masyarakat kalangan atas saja, tetapi masyarakat kalangan menengah kebawah juga telah terjangkau (Tasrif, 2005).

Penyalahguna narkoba cenderung pada usia produktif. Mereka diharapkan menjadi

generasi penerus bangsa di masa depan. Peredaran dan pemakaian narkoba secara ilegal semakin marak di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi yang semakin maju, kecepatan informasi dan transportasi yang lebih mudah dijangkau.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan perkembangan situasi narkoba dunia tahun 2014, diketahui bahwa angka estimasi pengguna narkoba di tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5%–7%. Jika dibandingkan dengan dengan estimasi tahun 2010 yang kisarannya 3.5%–5.7%, data ini menunjukkan kecenderungan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba dunia mengalami kenaikan.

Indonesia sendiri dalam setahun terakhir diperkirakan memiliki jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk yang berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba ini meningkat sekitar 2,6% pada tahun 2013. Fakta tersebut di dukung oleh laporan peningkatan angka sitaan, pengungkapan dan kasus penangkapan narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus pada tahun 2010 (BNN, 2014).

Meningkatnya populasi penyalahgunaan narkoba diberbagai kalangan masyarakat membuat pemerintah mengambil langkah untuk menurunkan jumlah penyalahgunaan narkoba. Upaya tersebut ditindak lanjuti dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang mengamanatkan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkotika, pada Pasal 54 disebutkan bahwa “korban penyalah guna dan pecandu narkotika wajib direhabilitasi” (Kemenkes RI, 2014).

Faktanya, masih banyak penyalahguna yang kembali terjerumus dalam narkoba yang disebut kambuh atau *relapse*. Berdasarkan laporan kepala pelaksana harian BNN pada tahun 2006, jumlah pecandu

yang yang mengalami *relapse* cukup tinggi yaitu sekitar 75% pada pecandu dalam proses pemulihan di tempat rehabilitasi (Arlijanti, 2008). Banyak sekali contoh kasus seseorang yang mengaku sudah direhabilitasi dan sembuh dari narkoba justru tertangkap kembali pada kasus yang sama yaitu penyalahgunaan narkoba lagi. Hal ini sering kali terjadi sebagai ekspresi pelarian ataupun masalah yang dialami dari para penyalahguna yang sedang mengikuti rehabilitasi atau terapi.

Saat ini narkoba jenis jarum suntik menjadi sebuah isu penting dimana penyalahgunaan narkoba jenis ini menjadi pintu gerbang penularan berbagai penyakit seperti hepatitis dan HIV AIDS. Berdasarkan laporan BNN (2014), dikatakan bahwa rerata usia pemakai narkoba jarum suntik adalah usia produktif. Dikalangan pengguna jarum suntik, infeksi HIV AIDS berkisar antara 50% sampai 90% sehingga bisa dikatakan bahwa bukan hanya seks bebas saja yang menyumbang angka terbesar bagi penularan HIV AIDS, melainkan juga penggunaan narkoba jarum suntik. Penularan berbagai penyakit dikalangan pengguna narkoba jarum suntik akibat dari penggunaan jarum suntik bersama, dengan demikian cara yang paling efektif dalam penanggulangan HIV AIDS pada para pengguna narkoba jenis ini adalah dengan pembatasan atau pengurangan jarum suntik (BNN, 2014).

Berdasarkan data yang didapat di Yayasan Orbit Surabaya, menyatakan bahwa masih banyak penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Surabaya yang terdiri dari berbagai macam jenis narkoba dengan berbagai cara pemakaian khususnya narkoba suntik. Pada tahun 2015 jumlah penyalahguna narkoba jarum suntik atau panasun mencapai angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 519 penyalahguna dimana angka ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Dari sekian banyak penyalahguna narkoba jarum suntik, hanya 51 orang yang sedang mengikuti terapi metadon dan buprenorfin atau sedang dalam tahap pemulihan dari ketergantungan narkoba.

Perlu diketahui bahwa terapi metadon ini diberikan 7 kali dalam seminggu atau setiap hari pada waktu yang telah disepakati.

Manfaat metadon sama seperti analgetika dan euforian yang bekerja pada reseptor opioida mir. Dosis awal yang boleh diberikan adalah sebanyak 20 mg untuk tiga hari pertama pemakaian. Jika pemberian melebihi 40 mg dapat menyebabkan kematian. Sebelumnya pasien diobservasi selama 45 menit setelah pemberian dosis awal untuk memantau tanda-tanda toksisitas. Jika terjadi intoksikasi maka dosis dimodifikasi sesuai kebutuhan. Pemberian metadon biasanya dalam bentuk cair yang diencerkan sampai 100cc. Pasien harus hadir di klinik atau pelayanan kesehatan saat pemberian metadon pada waktu yang telah disepakati antara petugas kesehatan dengan pasien. Pasien harus menelan metadon dihadapan petugas sebagai bukti bahwa metadon benar-benar ditelan oleh pasien (Salim dkk, 2007).

Buprenorfin atau yang lebih dikenal dengan nama subutex adalah opiate sintesis yang kuat seperti heroin atau putaw, tetapi efek sedatifnya tidak kuat. Buprenorfin berfungsi untuk memberikan kestabilan pada pengguna narkoba, mengurangi efek negatif akibat kecanduan dan mengurangi penggunaan jarum suntik bergantian. Biasanya takaran dosis buprenorfin dimulai dengan kadar 2–4 mg, dimana setiap harinya ditingkatkan sebanyak 2–4 mg. Penggunaan heroin baru berhenti jika takaran maksimum buprenorfin 32 mg per hari. Kadar buprenorfin dalam darah lebih lama daripada metadon sehingga pemberian dosis bisa dilakukan tiap tiga hari. Pada keadaan tertentu, buprenorfin dosis tinggi dapat menimbulkan sindrom putus obat. Keuntungan penggunaan buprenorfin yaitu indeks keamanan yang lebih besar terhadap terjadinya depresi pernafasan, gejala putus obat yang lebih ringan dan efek psikomimetik atau disforik yang lebih ringan (Badan POM RI, 2007).

Penyalahguna yang sudah dalam tahap terapi ini bisa dikatakan sudah mendekati kesembuhan, namun bila tidak diberikan pengawasan yang baik dari orang terdekat maupun pendamping dapat memungkinkan terjadinya *relapse* atau pemakaian kembali. Hal ini tentu menjadi masalah yang serius bila tidak dilakukan intervensi terhadap penyalahgunaan narkoba jarum suntik.

Faktor penting untuk menolong dan menyelamatkan pengguna narkoba agar bisa sembuh dari ketergantungannya adalah upaya coping atau *coping effort* yang terdiri dari manajemen masalah (*Problem Management*) dan pengaturan emosi (*Emotional Regulation*). *Coping effort* yang dilakukan penasun merupakan suatu cara untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. *Coping effort* merupakan suatu proses dimana penasun berusaha untuk menangani dan menguasai situasi dirinya akibat dari kecanduan yang dialaminya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam diri penasun.

Penasun dalam satu waktu tertentu akan merasakan titik dimana mereka merasa jenuh dan menyebabkan timbul keinginan untuk menggunakan kembali narkoba. Kebanyakan penasun tidak bisa melakukan *coping effort* secara sadar dalam kondisi seperti ini karena pikiran mereka yang tidak stabil. Manajemen masalah dan pengaturan emosi yang mereka lakukan tidak secara bijak menyebabkan penasun malah mendapat masalah tambahan dalam dirinya, apalagi penasun yang tidak mendapatkan pengawasan dan dukungan dari keluarga atau pendamping. Ketika hal ini terjadi, penasun tidak akan lagi memiliki motivasi yang kuat dalam menjalani terapi atau mencari kesembuhannya sehingga usaha mereka terhambat dalam menghilangkan ketergantungan pada narkoba. Ketika pengguna narkoba memiliki motivasi dan alasan yang kuat untuk sembuh, mereka akan berusaha dengan keras dan disiplin dalam mengikuti semua proses menuju kesembuhannya. Semakin tinggi motivasi semakin cepat pula pengguna narkoba menuju kesembuhannya (Isnaini dkk, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Coping Effort* dengan upaya mencari kesembuhan yang dilakukan oleh penyalahguna narkoba jarum suntik yang mengikuti terapi, baik terapi metadon maupun terapi buprenorfin di yayasan Orbit Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian observasional karena pengumpulan data didapat tanpa perlakuan terhadap sampel atau objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat *cross sectional* dimana pengambilan data hanya dilakukan sekali atau pada satu waktu tertentu tanpa adanya pengulangan dan intervensi apapun.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Orbit yang berlokasi di JL Bratang Binangun 5C, No. 54 Surabaya. Yayasan Orbit ini adalah sebuah tempat rehabilitasi dibawah naungan BNN Kota Surabaya. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan cara meminta responden menjawab pertanyaan dari kuesioner yang telah dibacakan oleh peneliti.

Populasi pada penelitian ini adalah semua penyalahguna narkoba jarum suntik yang memenuhi kriteria inklusi di Yayasan Orbit Surabaya, yaitu penyalahguna narkoba jarum suntik yang sedang melakukan terapi, baik terapi metadon ataupun buprenorfin dan berusia diatas 17 tahun yang berjumlah 51 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dimana sampel yang dipilih dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada. Besar sampel sejumlah 34 responden yang berasal dari 51 orang (populasi) yang dilakukan kesesuaian dengan kriteria inklusi.

Variabel independen dalam penelitian yaitu upaya coping (*coping effort*), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu upaya mencari kesembuhan penyalahguna narkoba jarum suntik di Yayasan Orbit Surabaya. Jumlah total soal dalam kuesioner penelitian adalah 32 soal yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang diambil dalam penelitian bukan hanya melalui kuesioner, namun ada juga data sekunder tentang profil institusi yang diperoleh dari Yayasan Orbit Surabaya secara langsung.

Pengolahan data dikerjakan menggunakan teknik skoring yang kemudian data hasil skoring di analisis dengan tujuan untuk melihat hubungan dari masalah yang dibahas menggunakan uji korelasi Pearson. Sebelum melakukan analisis, subyek penelitian akan dikategorikan dalam

rentang tingkatan baik, cukup baik dan kurang baik. Pengkategorian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran subyek penelitian berdasarkan atribut yang diukur dalam skala penelitian.

Coping effort penasun dalam penelitian ini terdiri dari 7 pertanyaan dengan nilai minimal 7 dan nilai maksimal 35. Nilai ini didapat karena tiap butir pertanyaan memiliki 5 pilihan jawaban yang berstrata. Tiga kategori ini, bernilai kurang baik jika $7 \geq x \leq 16$, cukup baik jika $17 \geq x \leq 26$ dan bernilai baik jika $27 \geq x \leq 35$. Upaya mencari kesembuhan penasun di Yayasan Orbit Surabaya terdiri dari 6 pertanyaan dengan nilai minimal 6 dan nilai maksimal 30. Nilai ini didapat karena tiap butir pertanyaan memiliki 5 pilihan jawaban yang berstrata. Tiga kategori ini yaitu bernilai kurang baik jika $6 \geq x \leq 14$, cukup baik jika $15 \geq x \leq 23$ dan bernilai baik jika $24 \geq x \leq 30$. Hasil pengkategorian ini dapat dilihat pada tabel 2 hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Orbit yang merupakan Organisasi Non Pemerintah yang berdiri sejak bulan Juli tahun 2005 dengan pembaruan legalitas Badan Hukum Organisasi pada tahun 2012. Pembentukan organisasi didasarkan atas kepedulian dan keprihatinan terhadap permasalahan sosial, kemanusiaan, kesehatan, lingkungan, hukum dan HAM dengan orientasi pemberayaan masyarakat yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Yayasan Orbit digawangi oleh para aktivis NAPZA dan HIV-AIDS yang berasal dari komunitas Korban Napza di Surabaya, Jawa timur. Yayasan Orbit dalam menjalankan Visi dan Misinya bekerjasama dengan semua lintas sektor mulai dari Pemerintah Daerah, elemen masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Prinsip organisasi ini memegang asas transparansi dan akuntabilitas, baik itu pada aspek pelaksanaan dan pendanaan.

Yayasan Orbit mengurus banyak korban penyalahgunaan narkoba dari berbagai kalangan masyarakat yang terdiri dari berbagai penyalahguna jenis narkoba termasuk penyalahguna narkoba jarum

suntik. Laporan jumlah penasun mencapai angka yang sangat tinggi yaitu sekitar 519 pada tahun 2015. Dari sekian banyak penasun, hanya 51 orang yang sedang mengikuti terapi atau sedang dalam tahap pemulihan dari ketergantungan narkoba.

Responden dalam penelitian ini hampir semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hanya satu perempuan saja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Mayoritas penyalahguna narkoba jarum suntik yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/ sederajat. Kemudian terbanyak kedua adalah responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi, diikuti lulusan SMP dan SD.

Responden dalam penelitian ini mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta khususnya dibidang Narkoba. Setelah aktif dalam mengikuti terapi, banyak dari responden bekerja sebagai relawan di LSM yang bergerak dibidang Narkoba. Beberapa responden lebih memilih untuk tidak bekerja dengan alasan kondisi yang kurang stabil. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai wiraswasta serta masih ada yang belum mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Penyalahguna Narkoba Jarum Suntik di Yayasan Orbit Surabaya Tahun 2016

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	33	97,1%
Perempuan	1	2,9%
Pendidikan Responden	N	%
SD/Sederajat	1	2,9%
SMP/ Sederajat	3	8,8%
SMA/ Sederajat	25	73,5%
Perguruan Tinggi	5	14,7%
Pekerjaan Responden	N	%
Belum/Tidak Bekerja	8	23,5%
Pegawai Swasta	12	35,3%
Wiraswasta	7	20,6%
Lainnya	7	20,6%
Usia Responden	N	%
15-25 Tahun	2	5,9%
26-35 Tahun	19	55,9%
36-45 Tahun	12	35,3%
>45 Tahun	1	2,9%
Lama Terapi	N	%
<1 Tahun	3	8,8%
1-5 Tahun	22	64,8%
6-10 Tahun	8	23,5%
>10 Tahun	1	2,9%

Usia responden terbanyak sebagai Penasun yaitu pada usia 26–35 tahun. Usia mayoritas responden ini bisa dikatakan masuk dalam usia produktif dimana mereka seharusnya bisa bekerja secara aktif dalam kesehariannya. Responden termuda dalam penelitian ini yaitu berusia 18 tahun sebanyak 2 responden, sedangkan responden tertua yaitu dengan usia 51 tahun.

Responden dalam penelitian ini rata-rata mengikuti terapi antara 1–5 tahun. Lama mengikuti terapi terlama kedua yaitu antara 6–10 tahun. Namun ada pula seorang responden yang sudah mengikuti terapi lebih dari 10 tahun. Responden mengaku lama dalam mengikuti terapi diakibatkan pernah mengalami *relapse* dan putus obat sehingga mereka terpaksa harus mengikuti terapi untuk kesembuhannya. Hasil karakteristik penyalahguna narkoba jarum suntik di Yayasan Orbit Surabaya dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 2 menjelaskan bahwa Responden dalam penelitian ini melakukan upaya coping secara keseluruhan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa para penasun sebenarnya sudah berusaha untuk sembuh dari ketergantungannya melalui berbagai macam cara dengan dibantu oleh dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Upaya coping yang dilakukan oleh penasun seringkali mendapat banyak hambatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Coping Effort dan Upaya Mencari Kesembuhan Tahun 2016

Upaya Coping	N	%
Kurang Baik	1	2,9%
Cukup Baik	12	35,3%
Baik	21	61,8%
Manajemen Masalah	N	%
Kurang Baik	1	2,9%
Cukup Baik	11	32,4%
Baik	22	64,7%
Pengaturan Emosi	N	%
Kurang Baik	1	2,9%
Cukup Baik	17	50%
Baik	16	47,1%
Mencari Kesembuhan	N	%
Kurang Baik	1	2,9%
Cukup Baik	4	11,8%
Baik	29	85,3%

berbagai macam faktor yang menyebabkan masih ada gangguan dalam upaya mencari kesembuhan mereka, termasuk faktor dalam diri mereka sendiri seperti emosi yang tidak stabil dan adanya keinginan menggunakan kembali narkoba.

Coping effort penasun ini sebenarnya didasari oleh dua konsep, yaitu manajemen masalah (*problem management*) dan pengaturan emosi (*emotional regulation*). Responden dalam penelitian ini melakukan manajemen masalah dengan baik untuk mencari kesembuhannya. Banyak sekali upaya yang dilakukan responden dalam manajemen masalah seperti membuat rencana kegiatan untuk mengikuti terapi, mencari informasi sendiri tentang masalahnya baik dari buku, internet dan berbagai media lain serta bertanya kepada pendamping terkait perkembangan kondisinya. Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki manajemen masalah yang baik yaitu sebesar 64,7%. Hanya satu responden saja yang memiliki manajemen masalah yang kurang baik.

Penasun memiliki pengaturan emosi yang cukup baik dengan mayoritas sebesar 50% atau sejumlah 17 responden seperti yang ditampilkan pada tabel 2. Hal ini dipengaruhi oleh simpati yang mereka dapatkan dari keluarga dan orang terdekat mereka. Selain itu, hal yang mempengaruhi pengaturan emosi penasun ini salah satunya adalah tekanan yang mengakibatkan diri mereka stress. Tekanan ini berasal darimana saja terutama lingkungan tempat tinggal penasun dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Upaya mencari kesembuhan merupakan bentuk adaptasi seorang penasun terhadap masalah yang dihadapinya, yaitu kecanduan narkoba. Adaptasi dalam hal ini yaitu perilaku kesehatan penasun dalam mencari kesembuhannya, salah satunya yaitu melalui terapi. Tabel 2 menggambarkan bahwa Mayoritas responden sudah sangat baik dalam upaya mencari kesembuhan dari kecanduan narkoba yang dialaminya. Sebesar 85,3% dengan kategori baik dan sebesar 11,8% dengan kategori cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari kondisi responden yang sudah stabil, mereka dapat berkomunikasi dengan baik

di lingkungannya dan juga aktif dalam melakukan kegiatan dan kesehariannya.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara upaya coping (*coping effort*) dengan upaya mencari kesembuhan penasun di Yayasan Orbit Surabaya. Adanya hubungan dalam penelitian ini dibuktikan dari nilai p yang signifikan ($p < 0,05$) yaitu $p = 0,001$. Hubungan antara *coping effort* dengan upaya mencari kesembuhan penasun adalah hubungan yang kuat dengan nilai $r = 0,546$.

PEMBAHASAN

Mayoritas penasun yang berpartisipasi dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 26–35 tahun. Hal ini sesuai dengan laporan Badan Narkotika Nasional dan POLRI tahun 2013 yang menyebutkan bahwa jumlah tersangka dan penyalahguna narkoba selalu didominasi oleh kaum laki-laki dengan persentase 80% lebih. Data ini sesuai dengan pendapat Papilia (2008) yang menyebutkan bahwa sedikitnya perempuan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dibandingkan laki-laki karena perempuan psikologinya matang lebih awal dan memiliki hubungan sosial yang lebih intim daripada laki-laki. Laki-laki cenderung menonjolkan diri dan mencari perhatian diantara teman-temannya yang menyebabkan mereka memiliki kerentanan tinggi menyalahgunakan narkoba.

Sejak empat tahun terakhir, mayoritas usia penasun terjadi pada usia dewasa yaitu usia 30 tahun keatas (Kemenkes RI, 2014). Fakta ini menunjukkan bahwa orang dewasa yang seharusnya bekerja untuk menghidupi keluarganya bahkan dengan mudahnya menyalahgunakan narkoba. Keluarga harus lebih mengingatkan agar anggota keluarganya utamanya mereka yang laki-laki agar tidak mudah terpengaruh dan menyalahgunakan narkoba.

Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah lulusan SMA/ sederajat, hal ini sesuai data Badan Narkotika Nasional dalam periode waktu 2008-2012 yang menyatakan bahwa jumlah terbesar penyalahguna narkoba adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA/ sederajat. Sebenarnya, tingkat pendidikan tidak terlalu

berpengaruh pada penyalahgunaan narkoba karena pada dasarnya mereka yang memiliki pendidikan menengah tidak selalu rentan menjadi penyalahguna narkoba. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan rendahnya memiliki kerentanan yang sama untuk menyalahgunakan narkoba tergantung diri mereka sendiri dan pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal.

Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta. Sementara itu, penasun yang belum atau tidak memiliki pekerjaan berada diposisi kedua dari segi jumlah. Fakta ini membuktikan bahwa penasun memiliki ikatan yang kuat dengan latar belakang kehidupannya. Penasun yang memilih bekerja sebagai pegawai swasta khususnya dibidang narkoba memiliki perhatian khusus untuk mengajak temannya yang masih belum bisa terlepas dari jeratan narkoba agar bisa sembuh bersama-sama. Mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menyadarkan teman mereka agar kembali ke kehidupannya seperti sedia kala. (Kemenkes RI, 2014).

Lama responden dalam mengikuti terapi dikarenakan responden sempat mengalami putus obat ataupun *relapse*. Lama tidaknya seorang Penasun dalam mengikuti terapi tergantung dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka tinggal. Besarnya rasa solidaritas antara responden dengan teman-temannya yang masih aktif menggunakan narkoba tanpa adanya pengawasan dari orang terdekat maupun pendamping merupakan salah satu faktor pecandu menjadi *relapse*. Jika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk sembuh dari kecanduannya disertai dukungan yang positif dari orang terdekat utamanya keluarga akan membantu kelancaran terapi mereka sehingga berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Coping effort dalam penelitian ini dilakukan dalam dua konsep, yaitu manajemen masalah atau *problem management* dan pengaturan emosi atau *emotional regulation*. Manajemen masalah adalah upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi stressor yaitu dengan penyelesaian masalah dan pencarian informasi. Sedangkan pengaturan emosi, yaitu pengaturan emosi atau respon emosi

pada saat terkena stres. Adapun strategi yang bisa dilakukan dalam coping berbasis emosi ini yaitu dengan cara mencari dukungan sosial dan menghindari atau menolak kondisi terhadap suatu masalah. Ada hal dalam *coping effort* yang berpengaruh pada strategi diatas, yaitu coping berbasis arti. Coping ini dapat mengubah pandangan atau situasi yang dapat menyebabkan stres karena adanya suatu masalah menjadi peristiwa yang dianggap mempunyai arti positif yang mendalam, sehingga muncul emosi positif (Glanz, *et al.*, 2008).

Hubungan antara *coping effort* dengan upaya mencari kesembuhan penasun di yayasan orbit surabaya adalah signifikan dan terdapat hubungan yang kuat antara *coping effort* dengan upaya mencari kesembuhan penasun di yayasan orbit surabaya. Berdasarkan upaya mencari informasi, mayoritas responden memiliki usaha yang baik dalam upaya mencari informasi mengenai kecanduannya baik dengan cara bertanya kepada pendamping atau orang terdekat maupun dengan cara mencari sendiri melalui berbagai media. Pengetahuan yang cukup baik ini dapat meningkatkan peran serta responden dalam mengikuti terapi untuk kesembuhannya. Pengetahuan yang baik mengenai masalahnya juga membantu para responden dalam membuat suatu rencana untuk mendukung perilakunya, misalnya merubah gaya hidup, mengikuti terapi, olahraga, organisasi dan kegiatan lain bersama keluarga.

Coping effort dalam penelitian ini berhubungan secara kuat dengan upaya mencari kesembuhan penasun di Yayasan Orbit Surabaya. Faktanya, dapat dilihat bahwa responden yang melakukan upaya coping atau *coping effort* dengan baik memiliki kondisi yang stabil dan melakukan perilaku yang baik. Mereka rajin dalam mengikuti terapi, menerima kondisinya sebagai penyalahguna narkoba dan dalam perjalanan terapinya sudah mengalami pengurangan dosis baik itu metadon atau buprenorin. Meskipun mereka pernah mengalami gejala putus obat, namun berkat dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat mampu membuat mereka melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Gejala putus obat ini sebenarnya bisa dihindari dan ditolak jika Pemasun mau dan mampu menghindari atau menolak kondisi mereka dalam ketergantungan narkoba dalam artian pemasun memiliki komitmen pada dirinya sendiri untuk bebas dari kecanduan narkoba (Glanz, et al., 2008).

Mayoritas responden sudah mampu melakukan aktivitas secara produktif dan baik dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat pada responden akan kemauan dan kemampuan mereka untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Responden bisa saja dianggap sebagai sampah masyarakat dan mendapatkan stigma negatif di lingkungan tempat tinggalnya yang akan mempengaruhi upaya responden dalam mencari kesembuhannya.

Wasono (2016), dalam penelitiannya mengungkapkan seorang pecandu narkoba dengan keahlian yang baik dalam menghadapi lingkungannya akan dapat menciptakan lingkungan yang positif serta pengaturan lingkungan yang lebih baik dalam hidupnya begitu juga sebaliknya. Individu dengan kualitas hidup yang baik akan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Kualitas kehidupan akan membantu menentukan penyelesaian masalah tertentu yang mungkin saja muncul pada diri individu. Tidak akan menjadi masalah jika para pemasun mampu mengendalikan dirinya sendiri dan menjaga kualitas lingkungannya agar tidak terjerumus kembali ke permasalahan yang sama atau *relapse*, apalagi pemasun yang melakukan terapi semuanya adalah rawat jalan sehingga pendamping atau pihak LSM tidak bisa memantau dan mengontrol kegiatan penyalahgunaan narkoba jarum suntik setiap waktu.

Salah satu alasan pemasun tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri yaitu karena mereka berhenti atau putus sementara dalam mengikuti terapi. Hal ini biasanya dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan keinginan menggunakan narkoba kembali yang kuat sehingga pemasun tidak butuh lagi dalam mengikuti terapi. Di sisi lain pemasun mampu mengendalikan dirinya sendiri dan lingkungannya dikarenakan adanya

komitmen yang kuat disertai dukungan berbagai kalangan agar mereka bisa pulih. Komitmen ini diperkuat oleh adanya riwayat pemasun yang pernah mengalami overdosis, terkena penyakit menular seperti hepatitis dan HIV - AIDS dan bahkan hampir kehilangan nyawa mereka. Hal ini membantu pemasun meninggalkan narkoba, karena mereka memahami bahwa tetap menggunakan narkoba tidak akan membuat hidup mereka menjadi lebih baik, bahkan tetap menggunakan narkoba akan mengancam nyawa mereka.

Berdasarkan teori disonansi kognitif, dijelaskan bahwa akan terjadi kondisi yang tidak menyenangkan ketika seorang individu memiliki dua atau lebih informasi yang tidak cocok dengan yang mereka yakini. Individu dengan kondisi demikian akan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui, yang telah mereka pegang teguh sebelumnya (Hogg & Vaughan, 2002). Ketika seorang pemasun baru berhenti dalam menggunakan narkoba dan sudah mengerti tentang bahaya serta efek samping penyalahgunaan narkoba terutama narkoba jarum suntik, mereka pada awalnya akan mengalami hal yang tidak nyaman pada hidupnya. Hal ini terjadi karena adanya ketidakcocokan antara apa yang mereka yakini sebelumnya tentang narkoba, sehingga wajar jika ada pemasun yang masih mengalami putus obat.

Sebenarnya ada faktor lain yang mempengaruhi upaya coping atau *coping effort* pemasun dalam mencari kesembuhannya yaitu persepsi individu mengenai stressor atau masalah yang dihadapi. Persepsi mengenai suatu masalah yang dihadapi atau bisa disebut penilaian primer (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*) pemasun, akan mendorong penyalahgunaan narkoba mulai melakukan usaha-usaha pencegahan ataupun usaha dalam mencari kesembuhannya. Hal ini dilakukan karena mereka merasa rentan dan takut akan bahaya dari masalah yang mereka hadapi, yaitu penyalahgunaan kembali narkoba jarum suntik atau biasa disebut *relapse*.

Penilaian primer merupakan penilaian terhadap sebuah peristiwa yang dapat menyebabkan stres, bersifat positif,

tidak signifikan, menantang dan dapat dikendalikan. Masalah kesehatan sering kali dianggap mengancam diri sendiri dan bersifat negatif. Penilaian primer terdiri dari *Perceived Susceptibility* atau kerentanan yang dirasakan, yaitu keyakinan tentang adanya kemungkinan untuk terkena penyakit atau masalah. *Perceived Severity* atau keparahan yang dirasakan, yaitu keparahan yang diyakini atau keparahan yang mungkin diderita individu serta efek yang akan terjadi jika dibiarkan beserta konsekuensi secara fisik, mental dan sosial. *Perceived susceptibility* dan *perceived severity* adalah dasar dari konsep penilaian atau persepsi individu. Kerentanan yang dirasakan dan keparahan yang dimiliki dapat mempengaruhi upaya dalam menghadapi stressor atau suatu masalah. Ada juga *Motivational Relevance* atau relevansi motivasi yang merupakan penilaian mengenai tingginya pengaruh stresor atau penyakit terhadap individu yang terkena suatu masalah. Jika stressor atau masalah dianggap memiliki pengaruh yang besar, maka individu tersebut akan mengalami kecemasan atau stres. Lalu yang terakhir ada *causal focus* atau penyalahan diri sendiri, yaitu penyalahan diri sendiri yang dilakukan individu karena adanya stresor atau penyakit pada individu. Hal ini dapat meningkatkan rasa bersalah yang pada akhirnya menyebabkan depresi. Untungnya penyalahan diri sendiri tidak selalu muncul pada setiap orang yang sedang menghadapi stressor (Glanz, *et al.*, 2008).

Penilaian sekunder merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya dan pilihan coping individu. Penilaian sekunder lebih berfokus pada hal apa saja yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi yang menyebabkan stres. Sementara, penilaian primer lebih berfokus pada hal penting dalam situasi tersebut. Adapun penilaian sekunder terdiri dari *perceived control over outcomes* atau perasaan mengenai kemampuan untuk dapat mengubah situasi yang mengancam, *perceived control over emotions* atau perasaan mengenai kemampuan untuk dapat mengatur emosi saat terkena ancaman stress dan *coping self-efficacy* atau kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi stressor atau suatu masalah.

Terapi keagamaan dalam artian menyentuh kembali sisi psiko-religiusitas penasun juga berperan penting baik dari segi pencegahan, terapi dan pemulihan penasun. Individu yang tidak memiliki komitmen agama beresiko empat kali lebih besar terlibat kembali dalam penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba (Alatas, 2006). Agama disini berfungsi sebagai pedoman bagi individu penyalahguna narkoba untuk merenungi kesalahan yang diperbuatnya dan diharapkan mereka bisa memperbaiki kesalahannya dengan berhenti menjadi penyalahguna narkoba.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian rahmawan (2007), yang menjelaskan bahwa *coping effort* mempengaruhi tindakan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah. *Coping effort* tidak hanya dilakukan untuk mengatasi sumber masalah saja, tetapi juga dilakukan untuk memperbaiki persepsi individu atas masalah yang dihadapi dengan melakukan transaksi kognitif dan behavioral dengan lingkungannya, yaitu dengan manajemen masalah dan pengaturan emosi. Selain terapi untuk kesembuhannya, penasun biasanya juga berkumpul dengan sesama Penasun untuk sekedar *sharing* terkait perkembangan upaya kesembuhan mereka. Hal ini juga merupakan sebuah upaya coping bagi individu agar tetap semangat dan terpacu untuk mencari kesembuhannya.

Namun, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa rendahnya upaya dalam mencari kesembuhan penasun diakibatkan pergaulan yang salah dengan teman-teman sesama pecandu yang masih terus menggunakan narkoba tanpa adanya kontrol baik dari keluarga maupun pendamping. Hal ini sering menyebabkan penasun mengalami *relapse*. Sehingga perlu adanya pengawasan baik dari keluarga dan orang terdekat serta pendamping dalam kegiatan ini.

Berdasarkan teori WHO dalam Notoatmodjo (2005), salah satu hal yang cukup berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah sumber daya (*resource*). Sumber daya dalam hal ini dapat mencakup orang terdekat, transportasi, sarana dan prasarana. Jika terjadi keterbatasan sumber daya seperti tidak ada keluarga yang mengantarkan terapi atau tidak adanya

kendaraan menuju tempat terapi, para penasun biasanya menjadi enggan untuk datang dalam terapi. Padahal, penasun yang mengikuti terapi bisa dikatakan sudah berada pada langkah terakhir menuju pemulihan dan kesembuhannya dari kecanduan narkoba. Oleh karena itu, keluarga dan orang terdekat termasuk pendamping diharapkan bersama-sama untuk menyalakan semangat para penasun agar tetap memiliki harapan dan kemauan untuk pulih dan terbebas dari kecanduan narkoba.

Peran pendamping sangat dibutuhkan untuk menunjang *coping effort* yang dilakukan penasun untuk mencari kesembuhannya. Penasun biasanya lebih percaya dan terbuka kepada pendamping karena mereka menganggap pendamping bisa menjaga rahasia mereka dan pendamping bisa memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan mereka. Penasun akan dengan mudahnya menceritakan kondisi mereka kepada pendamping sehingga pendamping perlu memberikan perlakuan yang lebih baik lagi agar penasun tetap nyaman dalam menyampaikan perasaannya dan rajin dalam terapi untuk mencari kesembuhannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *coping effort* dengan upaya mencari kesembuhan penyalahguna narkoba jarum suntik di Yayasan Orbit Surabaya dibuktikan dari nilai p yang signifikan. *Coping effort* terdiri dari manajemen masalah dan pengaturan emosi. Responden yang memiliki manajemen masalah yang baik terbukti melakukan upaya mencari kesembuhan dengan baik pula. Hal ini dibuktikan dari responden yang konsisten dalam mengikuti terapinya dan sudah terjadi pengurangan dalam dosis terapi. Pengaturan emosi yang baik pada responden juga diikuti upaya mencari kesembuhan yang baik. Responden sudah stabil kondisinya serta mau dan mampu dalam melakukan kegiatan keseharian di masyarakat.

SARAN

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan sasaran penyalahguna narkoba diharapkan untuk melihat kondisi sasaran yang akan diteliti terlebih dahulu. Tunggu sampai sasaran kondisinya stabil sebelum melakukan penelitian agar jawaban yang diberikan sesuai dengan keinginan. Peneliti diharapkan memanfaatkan dengan baik kehadiran pendamping yang membantu penelitian untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Peneliti lain diharapkan memperhatikan faktor kejutan yang bisa saja terjadi pada saat penelitian seperti karakteristik responden yang berbeda beda terkait pengaruhnya terhadap hasil penelitian. Selain itu, mengembangkan penelitian tidak hanya sebatas pada mencari hubungan antara upaya coping dengan upaya mencari kesembuhan, tapi juga mencari apa penyebab dan solusi yang bisa dilakukan agar upaya yang dilakukan efektif untuk kesembuhan penasun.

Bagi Yayasan Orbit Surabaya diharapkan mampu mengoptimalkan peran pendamping terhadap responden agar *coping effort* yang mereka lakukan tetap konsisten. Mereka tetap aktif dalam mencari kesembuhannya baik melalui terapi dan kegiatan lainnya. Kemudian, mengajak serta masyarakat utamanya keluarga responden dalam mengawasi dan memotivasi agar responden tetap semangat dalam menjalani kehidupannya, karena lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses kesembuhan responden dan dapat mencegah responden untuk *relapse*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. 2006. *Penanggulangan Korban Narkoba*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Arlijanti, A. 2008. Niat Pecandu Narkoba untuk Mengikuti Kelompok Dukungan Sebagai Pemulihan Ketergantungan Narkoba. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Badan POM RI. 2007. Menggunakan Buprenorphine Guideline dalam Terapi

- Ketergantungan Opioida. *InfoPOM*, VIII(1), pp. 1–12.
- BNN. 2014. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Depok: Badan Narkotika Nasional.
- Glanz, K., Rimer, B. K., Viswanath, K. 2008. *Health Behavior and Health Education*. 4th ed. San Francisco: Jossey Bass.
- Gubernur Jatim. 2012. Rencana Aksi Pelaksanaan Kebijakan Dan Strategi Daerah Bidang Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2015. Surabaya: Gubernur Jawa Timur
- Hogg, M. A., Vaughan, G. M. 2002. *Social Psychology, 3rd Ed*. London: Prentice-Hall.
- Isnaini, Y., Hariyono, W., Utari, Isti Ken. 2009. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Keinginan untuk Sembuh pada Penyalahguna NAPZA di Lembaga Perasyarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta. *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Kemendes RI. 2014. *Hari Anti Narkoba Internasional - 26 Juni Pengguna Narkoba Dapat Dicegah dan Dapat Direhabilitasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA., 2009. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA*. Jakarta: MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA.
- Muharom, F. 2012. Rehabilitasi Penghuni Rumah Tahanan Surakarta Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal*. VI(2), pp. 371–392.
- Notoadmodjo, S. 2005. *PROMOSI KESEHATAN Teori dan Perilaku*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Pallant, J. 2007. *SPSS Survival Manual a Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows, 3rd Ed*. New York: Open University Press.
- Papilia, D. E., Old, S. L., Feldman, R. D. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawan, M. H. 2007. Hubungan Anara Self Disclousur Dengan Teknik Coping Stress Tipe Problem Focused Dan Emotional Focused Masyarakat Blok Cepu. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Salim, H., Sulitiyati, E., Handoyo, P. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Program Terapi Rumatan Metadon di Lembaga Perasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara*. <http://www.slideshare.net/sketchpowder/pedoman-pelaksanaan-program-terapi-rumatan-metadon-di-lembaga-permasyarakatan-dan-rumah-tahanan-negara-presentation>. (Diakses 10 Mei 2016).
- Tasrif, M. 2005. Sanksi dan Pengaruh Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wasono, H. A. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Penyalahguna Zat Dalam Masa Penyembuhan Di Kota Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.